

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyebaran pandemi covid-19 yang mulai terdengar beritanya dari daerah Wuhan China menjadi awal menyebarnya kekhawatiran seluruh dunia atas penyebaran virus Corona. Dimana munculnya berbagai kasus menjadi sorotan di berbagai negara, dan banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat dunia di berbagai sektor, termasuk Indonesia berbagai dampak yang ditimbulkan akibat pandemi tersebut, muncul di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di bidang pendidikan (Lee, 2020). Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan (Moses, 2012). Standarisasi pendidikan ini mencakup cara pembelajaran dan skema penyampaian materi kepada mahasiswa sehingga diharapkan kebijakan dari pihak kampus mengenai sistem pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran sendiri baik itu kualitas pembelajaran yang sangat baik atau kualitas pembelajaran yang kurang baik akan berdampak terhadap kemajuan ilmu pendidikan, kemajuan ilmu pendidikan akan sangat berpengaruh di berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu maka pendidikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan manusia, dan tentunya di satu sisi memiliki andil yang besar bagi pengembangan pendidikan, pola pikir dan menjadikan sebagai sektor yang paling penting di suatu negara.

Sektor pendidikan di Indonesia sendiri memegang peran penting untuk kemajuan negara, sehingga akibat adanya pandemi Covid-19 hampir seluruh pola pembelajaran mahasiswa di Indonesia terasa terganggu dan sistem pembelajarannya berubah dari pada biasanya, sebelumnya sistem pembelajaran menerapkan pembelajaran secara langsung/tatap muka di kampus menjadi pembelajaran *online* yang tidak bisa bertemu langsung antara dosen dan mahasiswa dan hanya bisa dilakukan di rumah atau di luar rumah dengan

menggunakan teknologi pembelajaran seperti *smartphone/laptop* untuk melakukan pembelajaran daring.

Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka berada di rumah. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang semakin maju dan akibat pandemi Covid-19. Semua kebijakan tersebut tidak lepas dari himbuan pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan berkumpul dengan tujuan memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu pendidikan tetap dapat berlangsung, namun dengan sistem pembelajaran *online/daring*.

Pembelajaran *online* saat ini telah menjadi alternatif baru sejak masa pandemi dan tidak dapat diperkirakan akan berakhir. Hal ini berdampak terhadap perubahan perilaku dalam pembelajaran, sehingga dampak tersebut akan berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan termasuk kehidupan mahasiswa di kampus, sebagaimana diketahui saat ini hampir seluruh mahasiswa di Indonesia sedang melaksanakan proses pembelajaran lewat daring atau pembelajaran *online* akibat pandemi Covid-19. Hal ini tentu akan membuat perubahan cara pembelajaran mahasiswa, dimana model pembelajaran secara daring mengubah gaya pembelajaran mahasiswa dari yang konvensional ke pembelajaran online dan menjadi lebih profesional, sehingga para mahasiswa lebih efisien dalam pembelajaran (Rachman, 2020).

Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah dalam menyiapkan pembelajaran tanpa perlu pergi ke kampus yang akan memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, sehingga mengurangi beban dari mahasiswa, dan mahasiswa itu sendiri tetap bisa berdiskusi seperti perkuliahan pada umumnya. Oleh karena itu dari kebijakan tersebut tidak mengurangi hak mereka sebagai mahasiswa. Hal tersebut sesuai himbuan dari WHO untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan Krumunan, sehingga pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya, dimana perkuliahan bisa diselenggarakan dengan menaati aturan yang berlaku. Dengan tujuan mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman, 2020).

Rachman (2020) juga menjelaskan pembelajaran yang dilakukan secara *online* nampaknya mudah namun tidak semudah yang dibayangkan, hal ini diakibatkan salah satunya oleh ketersediaan sarana pembelajaran seperti laptop/smartphone, kuota internet yang terbatas bahkan jaringan internet belum dapat dirasakan secara menyeluruh dan maksimal oleh mahasiswa yang tinggal di plosok desa tertentu. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan seperti sarana pembelajaran perlu ada tindakan yang dilakukan oleh pihak kampus dan pihak penyedia layanan *online* ketika perkuliahan daring berlangsung untuk mempermudah proses pembelajaran mahasiswa. Melihat hal ini tentunya pembelajaran *online* masih berupaya menemukan pola dalam menjawab berbagai tantangan guna untuk perkembangan pendidikan selama pandemi, karena hal ini menyangkut kebiasaan baru bagi mahasiswa yang masih belum terbiasa menggunakan pembelajaran sistem *online* sepenuhnya dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Peningkatan kualitas pembelajaran tentunya sangat diharapkan oleh sebagian besar mahasiswa dengan pemanfaatan teknologi, pembelajaran yang mendukung semua kegiatan proses belajar mengajar secara *online*, menjadi perhatian utama dalam menjaga kualitas pembelajaran. Pembelajaran *online* pada mahasiswa sangat mengandalkan koneksi internet yang stabil walaupun berada dalam tempat yang berjauhan untuk melakukan pembelajaran *online* (Santosa, 2018). Hal tersebut ditambah dengan tuntutan kuota internet yang harus selalu tersedia dan stabil agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Oleh sebab itu masalah terbesar yang dihadapi sebagian besar mahasiswa dalam pembelajaran *online* yaitu terkait koneksi internet. Terlebih lagi bagi mahasiswa yang berdomisili di daerah terpencil, koneksi internet merupakan masalah yang sangat serius dan berisiko tidak terjangkaunya koneksi jaringan. Akibatnya mahasiswa sering mengalami kendala jika harus melakukan pembelajaran *online*. Dampak lain yang akan terjadi akibat koneksi internet yang lambat membuat mahasiswa sering telat dalam mengumpulkan tugas perkuliahan. Permasalahan kedua yang sering dan akan dihadapi oleh mahasiswa adalah sulit untuk memahami materi yang diberikan (Widodo, 2020). Hal ini disebabkan

mahasiswa kurang dalam konsentrasi ketika pembelajaran *online* dikarenakan lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar, sehingga perlu melihat kondisi sekitar sebelum melakukan daring.

Individu khususnya mahasiswa dalam menghadapi masalah pembelajaran daring tentunya seorang mahasiswa membutuhkan strategi *coping* untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya baik itu mengubah pembelajaran daring yang awalnya tidak menyenangkan menjadi ketertarikan dalam pembelajaran. *Coping* sendiri adalah cara bagaimana yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada hidupnya. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi masalah. Strategi *coping* mengarah pada berbagai usaha mental maupun perilaku untuk menyelesaikan suatu situasi yang penuh tekanan (Aliyah, 2013), sehingga hal ini memerlukan usaha dari masing-masing individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi akibat pembelajaran daring, hal tersebut bisa di lakukan dengan cara menghilangkan tekanan akan adanya masalah yang terjadi.

Taylor (2012) juga mendefinisikan strategi *coping* sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntunan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan, sehingga *coping* bukanlah merupakan suatu tindakan yang di lakukan satu kali, melainkan sebuah susunan suatu respon yang muncul pada suatu waktu dimana lingkungan dan individunya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sehingga perlu adanya tahapan perilaku yang harus di lakukan oleh mahasiswa dalam mengatasi permasalahan pembelajaran *online*.

Salah satu strategi *coping* yang dapat di lakukan adalah dengan menggunakan *problem focus coping*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian Nyoman (2013), *problem focus coping* lebih efektif mengatasi masalah dibandingkan dengan *emotional focus coping* yang hanya membuat individu cenderung untuk menghindari *stressor*. Berdasarkan pendapat Lazarus (1985), *strategi problem focused coping* merupakan usaha individu untuk mengubah situasi pemicu munculnya stress atau memodifikasi situasi emosional sebagai reaksi untuk meminimalisir dampak dari situasi stress tersebut. Adapun faktor

yang dapat mempengaruhi *problem focused coping* disampaikan oleh Lazarus & Folkman (1984), di antaranya kesehatan dan energi, keyakinan yang positif atau *self-efficacy*, kemampuan memecahkan masalah atau resiliensi, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan sumber materi.

Frianty (2015) menjelaskan perilaku yang membantu mengatasi atau mengurangi ketegangan inilah yang dinamakan dengan strategi *coping*. Hal ini menjadi fenomena yang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pihak terutama mahasiswa siap menerima kondisi perubahan pembelajaran yang mendadak menjadi *online*. Selain mahasiswa pihak kampus harus bisa membantu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran *online* di masa pandemi. Oleh karena itu tindakan pertama yang bisa dilakukan pihak kampus adalah bisa memberikan fasilitas dan peraturan yang dapat mendukung dalam pembelajaran *online*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusdiana dan Nugroho (2020) menyebutkan bahwa dukungan perguruan tinggi dan dosen menjadi aspek penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran daring. Sehingga dengan adanya dukungan dari semua pihak yang bersangkutan mahasiswa akan menjadi mudah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran daring, pihak kampus yang menerapkan pembelajaran daring juga akan merasakan hal positif jika mahasiswa sudah mulai bersemangat dalam pembelajaran seperti dampak akan pemahaman materi oleh mahasiswa.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran *online* yaitu Universitas Trunojoyo Madura (UTM). UTM merupakan universitas negeri satu-satunya di pulau Madura, awal mula berdiri dengan nama Universitas Bangkalan (Unibang), baru kemudian di tahun 2001 Unibang di negerikan dan berganti nama Universitas Trunojoyo Madura (Wikipedia, 2020). Namun atas pemberlakuan sistem pembelajaran jarak jauh atau *online* bagi dunia pendidikan, perguruan tinggi harus mampu dan tanggap dalam menghadapi masalah yang akan muncul dipembelajaran *online*. Bagaimanapun tentu banyak persiapan yang harus disiapkan untuk kelancaran pembelajaran *online* baik itu pihak kampus dan mahasiswa.

Sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Trunojoyo Universitas Trunojoyo Madura menilai bahwa, efektivitas perkuliahan

daring/*online* tidak efektif dalam masa proses perkuliahan. Mahasiswa kurang menyukai pembelajaran sistem *online* karena berbagai kendala dalam hal tersebut seperti, kebiasaan, ekonomi, jaringan dan pemahaman materi. Secara keseluruhan mereka memiliki alasan pembelajaran *online* tidak efektif salah satunya pembelajaran *online* kurang dalam intensitas memahami materi. Dalam hal ini mahasiswa membutuhkan strategi yang baik dengan cara mempelajari cara-cara keterampilan yang baru, dengan ini hasil belajar yang optimal dan prestasi dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan mahasiswa untuk berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif.

Mengingat sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kuliah *online* tersebut juga membutuhkan koneksi internet dengan biaya yang sangat mahal dan atas dasar itulah secara kompak Aliansi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, secara resmi mengirim surat terbuka ke rektorat (Kompasmadura, 2020), Sehingga bukan hanya mahasiswa yang keberatan akan pembelajaran *online*, melainkan ada pihak luar yang juga merasakan keberatan. Sejalan dengan penelitian Firman (2020) menyatakan bahwa pembelajaran *online* juga memiliki tantangan sendiri, salah satunya yaitu ketersediaan layanan internet. Data penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses internet menggunakan layanan seluler, sementara sebagian kecilnya menggunakan WIFI. Dengan adanya hal itu mahasiswa yang tergolong tinggal di wilayah yang kekuatan sinyal lemah mahasiswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran *online*.

Dari permasalahan yang terjadi baik di tingkat Universitas, mahasiswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran daring dalam memahami materi agar pembelajaran berlangsung tidak sia-sia. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraheni & Dina (2017) kesadaran belajar yang tinggi dimiliki oleh sebagian mahasiswa dalam belajar, model pembelajaran *online* bagi sebagian lain bisa dianggap menyulitkan karena perbedaan kecepatan belajar dan ritme dalam belajar. Sehingga fasilitas pembelajaran yang sangat memadai seperti sarana dan jaringan akan menunjang keberhasilan pembelajaran daring yang dilakukan mahasiswa.

Mahasiswa ketika mengakses internet untuk kegiatan perkuliahan sebagian besar menggunakan layanan data selular, hanya beberapa mahasiswa yang menggunakan layanan wifi, walaupun sebenarnya di kampus telah tersedia jaringan internet tetapi mereka tidak bisa menggunakannya, hal ini disebabkan kampus juga dalam kondisi *work from home* sehingga akses ke kampus sangat dibatasi, dan banyak dari mereka yang sudah pulang kampung, sehingga mahasiswa juga lebih banyak menggunakan waktu belajarnya di kampung halaman mereka masing-masing (Rahayu, 2020). Hal ini membuat para mahasiswa menjadi kesulitan dalam pembelajaran *online* dan berdampak menurunkan semangat mahasiswa.

Menurut Suwastika (2018) penerapan *e-learning* dalam perkuliahan diharapkan salah satunya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, harapannya mahasiswa akan lebih tertarik dalam proses perkuliahan. Sehingga mahasiswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh dosen dan tidak merasakan dirinya dalam keadaan tertekan atau dirugikan ketika perkuliahan berlangsung meskipun melalui pembelajaran secara daring. Motivasi mahasiswa sendiri bisa meningkat ketika permasalahan yang terjadi bisa teratasi, seperti pihak kampus memberikan akses internet gratis dan memberikan prasarana bagi mereka yang tidak memiliki smartphone/laptop. Sehingga pembelajaran jauh lebih baik dari sebelumnya.

Adanya *e-learning* aktifitas pembelajaran dapat berkembang menjadi *online* seperti informasi tentang perkuliahan, bahan ajaran atau modul perkuliahan, quiz, forum diskusi dan pengumpulan tugas yang dilakukan secara *online* (Suhendi, 2015). Hal ini seharusnya mempermudah mahasiswa menjalani perkuliahan dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan, karena bisa dilakukan di rumah masing-masing tanpa harus ke kampus yang akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi kenyataannya mahasiswa lebih tertarik dengan perkuliahan seperti biasanya karena pembelajaran *online* membuat mereka di landa stress, sehingga muncul beberapa permasalahan selama pembelajaran *online* berlangsung.

Menurut Handayani (2020) terdapat keluhan yang terjadi dari pembelajaran jarak jauh. Keluhan yang paling sering adalah ketidakstabilan jaringan, konsentrasi berkurang, penyediaan data yang tidak mencukupi. Selain itu penyampaian materi tidak jelas, kurangnya interaksi mahasiswa dengan pengajar. Hal itu menjadikan permasalahan utama mahasiswa dan membuat mereka merasakan dirugikan akibat dampak pandemi Covid-19.

Menurut Anghel (2015) dengan adanya banyak kasus tersebut kita dapat mengetahui betapa berbahayanya bila kita tidak dapat bertahan atau mengatasi kondisi tersebut, sehingga resiliensi dan *self-efficacy* mampu mengatasi masalah pembelajaran *online*. Oleh karena itu ada banyak penelitian berkaitan dengan *self-efficacy* dan resiliensi untuk memahami mengapa beberapa individu khususnya mahasiswa mampu bertahan bahkan berkembang dengan adanya tekanan yang mereka alami. Seperti yang dirasakan oleh mahasiswa dengan adanya daring stres yang muncul dalam proses pembelajaran seperti yang telah diuraikan memerlukan *coping* yang efektif agar mahasiswa mampu mengatasi berbagai permasalahan akademik. Selain itu tahapan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi harus tepat dan tidak merugikan sebagian pihak.

Keefektifan perilaku *coping* sangat bergantung pada *self-efficacy*, yang memainkan peran penting dalam perubahan perilaku individu (Resnick, 2014). *Self-efficacy* menjadi salah satu faktor internal sangat penting sehingga dapat memengaruhi kemajuan akademik individu. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mereka percaya dapat secara efektif menghadapi permasalahan-permasalahan dan situasi tertentu, seperti permasalahan atau hambatan selama pembelajaran *online*. *Self-efficacy* yang tinggi mengurangi rasa takut, mempertinggi aspirasi, dan memperbaiki pemecahan masalah, Schultz (dalam Istifa, 2011).

Selain itu, strategi *coping* juga di pengaruhi oleh resiliensi, Jackson (2002) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianti (2014) menunjukkan resiliensi sangat mempengaruhi stres dalam perubahan yang ada. Sehingga resiliensi salah satu faktor penting bagi

individu dalam mengatasi stress. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga stress yang timbul akan rendah dan begitu pula sebaliknya, dan individu dengan resiliensi tinggi juga akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak merasa terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan, dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit sekalipun. Hal itu yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar tidak selalu mengeluh akibat pembelajaran *online*, mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, serta keyakinan diri dalam hubungan pemecahan masalah terlebih lagi di pembelajaran *online*. Dan pada kondisi yang serba sulit seperti ini juga resiliensi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa, karena apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi maka mahasiswa akan dapat bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit karena pandemi covid-19.

Loprinzi, Prasad, Scroeder dan Sood (2010) juga menjelaskan sumber resiliensi adalah kekuatan dalam diri individu yang membantunya beradaptasi terhadap situasi yang mengakibatkan stres serta memaknai hidup dan tujuan hidupnya. Individu mampu bangkit dari trauma yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Sehingga resiliensi sangat berpengaruh terhadap permasalahan mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan *online*. Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang apa saja yang melatarbelakangi dan cara mengatasinya perlu adanya sebuah penelitian yang membahas permasalahan tersebut (Reivich dan Satté, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* dan resiliensi sangat berpengaruh penting terhadap strategi *coping*, karena mahasiswa sangat memerlukan suatu keyakinan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah, sehingga penulis ingin meneliti dan mengangkat penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Resiliensi terhadap Strategi *Coping* Mahasiswa yang mengikuti Pembelajaran *Online* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara *self-efficacy* dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Apakah ada pengaruh antara resiliensi dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura?
3. Apakah ada pengaruh antara *self-efficacy* dan resiliensi dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta sejalan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-efficacy* dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara resiliensi dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan resiliensi dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar terkait pengaruh *self-efficacy* dan resiliensi terhadap strategi *coping* pada

mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online*. Agar dapat di jadikan acuan dalam mengatasi masalah pembelajaran *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan subjek untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan resiliensi terhadap strategi *coping* yang dirasakan oleh subjek, sehingga subjek mendapat gambaran tentang strategi *coping* dalam mengatasi pembelajaran *online*.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap perkembangan pendidikan terkait pengaruh *self-efficacy* dan resiliensi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online*. Agar dapat diterapkan selama pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai *self-efficacy*, resiliensi, strategi *coping* pada mahasiswa agar lebih mendalami pembahasan.

